

IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V MI/SD

Mu'tiqoh Izzatun Nadiyah¹, Siti Hajarotul Jannah², Ariska Putri Difiani³, Imron Fauzi⁴
e-mail: izzatunnadiyah706@gmail.com, hajarotulj@gmail.com,
crazypermanent@gmail.com, fauzi220587@gmail.com.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan sedikitnya hasil belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA melalui implementasi Problem Based Learning pada kelas V MI/SD. Tujuan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dimana mencari informasi melalui elektronik atau internet maupun cetak seperti google scholar, buku, jurnal, artikel, dan seterusnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data atau informasi yaitu yang melibatkan suatu bertukar pikiran secara mendalam tentang informasi yang sudah ditulis dalam media. Subjek Penelitian ini ialah siswa kelas V yang berjumlah 24 peserta didik. Dalam penelitian ini solusi pembelajaran Problem Based learning dapat dilakukan dengan membuat pertanyaan diawal pembelajaran, pada saat pembelajaran memunculkan suatu permasalahan kemudian peserta didik mengenali permasalahan serta merancang penyelesaian di akhir pelajaran dan peserta didik mengumpulkan kesimpulan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning dapat meningkatkan prose dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPA yang ada di kelas V.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPA*

Abstract

This research is motivated by the lack of student learning outcomes. The purpose of the study is to find out how the efforts made by teachers in improving student learning outcomes in science subjects through the implementation of Problem Based Learning in class V MI/SD. The purpose of the research is to use a qualitative descriptive method by using a literature study where to find information via electronic or internet or print such as Google Scholar, books, journals, articles, and so on. The analysis used in this research is data or information analysis, which involves an in-depth exchange of ideas about information that has been written in the media. The subjects of this study were class V students, totaling 24 students. In this study, the solution to Problem Based learning can be done by asking questions at the beginning of learning, when learning raises a problem then students recognize the problem and design solutions at the end of the lesson and students collect these conclusions. The results showed that the implementation of problem-based learning or problem-based learning could improve the process and learning outcomes of students in science lessons in class V.

Keywords :*Problem Based Learning, Learning Outcomes, Science*

Pendahuluan

Dalam pelajaran IPA ialah mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pembelajaran yang ilmiah untuk menanggapi kebutuhan masyarakat untuk memecahkan masalah yang dapat diidentifikasi (Ariani, 1858). Pelajaran IPA dengan berbasis kurikulum 2013 menekankan bahwa siswa belajar melalui partisipasi aktif dalam keterampilan, konsep, dan prinsip. Pelajaran IPA di sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam kurikulum berbasis kompetensi dengan penekanan pada sains, teknologi, dan kewarganegaraan. Disamping itu Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat berarti buat meningkatkan keahlian berpikir siswa guna dalam menekuni ilmu pengetahuan ataupun mempraktikkan Ilmu Pengetahuan Alam dalam kehidupan tiap hari. Keahlian berpikir yang kerap diasah hendak membentuk keahlian siswa buat berpikir kritis. Ilmu pengetahuan, teknologi atau pertumbuhan sosial dan ekonomi di abad 21 sangat pesat. Peningkatan keahlian atau keterampilan ilmiah diperlukan untuk mengatasi pertumbuhan yang cepat. Salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah berpikir kritis.

Siswa SD/MI diharapkan memiliki keterampilan proses ilmiah dasar minimal yang memerlukan peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran ilmiah. Namun, masih banyak kendala dalam pembelajaran IPA karena berbagai faktor, seperti aspek internal seperti perhatian, motivasi, ketenangan, kebiasaan dan tujuan belajar, dan aspek eksternal termasuk nama banyak orang asing. Modul-modulnya sangat padat sehingga siswa seolah-olah tidak ingin atau tidak perlu menghafalnya. Keterbatasan media pembelajaran, modul tanpa media yang tersedia tampak sulit dipahami siswa, guru cenderung mendominasi pembelajaran, kompetensi modul guru lemah dan sangat monoton) (Sudarmawan, 2021). Berikutnya yang menimbulkan rendahnya hasil belajar IPA merupakan siswa kurang mempunyai perilaku ilmiah. Hal ini dikarenakan guru kelas masih sepihak dalam penerapan pembelajaran IPA, keragaman model pembelajaran IPA yang rendah, siswa menggunakan metode hafalan teori IPA untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan siswa karena belum mengalami masalah apa pun dengannya. Pindah ke modul, siswa menjadi peserta yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. (Fauzi, 2019) mengatakan bahwa Seorang guru dikatakan profesional apabila sudah memiliki keahlian khusus pada bidang pengajaran serta pengalaman yang luas serta dalam bidang tersebut agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Oleh karena itu, guru yang profesional ialah guru yang mempunyai suatu latar belakang akademis dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman di bidangnya.

Pemecahan yg diterapkan buat membongkar perseteruan tadi adalah galat satunya menggunakan aplikasi contoh pembelajaran Problem Based Learning ataupun disingkat menggunakan PBL. Model pembelajaran ini memicu anak didik buat sanggup merampungkan perseteruan yg diberikan sang guru. Problem Based Learning adalah pendekatan yg menggunakan perseteruan global konkret selaku sesuatu keadaan menjadi rangsangan pada keahlian berpikir kritis anak didik & keahlian pada pemecahan perseteruan anak didik dan menguasai konsep dan prinsip pangkal atau dasar berdasarkan sesuatu mata pelajaran (Ariani, 1858). Problem Based Learning sangat kerap diposisikan menjadi kegiatan pembelajaran pada membimbing murid yang berpusat dalam murid, menggunakan penekanan dalam ciptaan aktif dan kolaborasi murid berdasarkan pengetahuan yg mendesak murid ikut dan pada kebijakan dan perkara pada global nyata. Model Pembelajaran Problem Based Learning ini bisa menantang siswa buat belajar bekerja sama secara berkelompok dalam rangkaian mencari pemecahan dari sesuatu kasus yang terdapat didunia nyata setelah itu dari kasus tersebut siswa bisa berpikir kritis secara berkelompok dalam menuntaskan permasalahan yang ditemui

Tujuan penelitian ialah guna menaikkan proses pelajaran IPA siswa dengan menggunakan penerapan pembelajaran berbasis masalah atau PBL pada kelas V dan berbagi implementasi pembelajaran berbasis masalah atau bisa disebut dengan PBL yg bisa dikembangkan. Hasil dari Belajar Pelajaran IPA siswa pada Kelas V dengan jumlah 24 anak didik. Tujuan penelitian juga dapat membentuk motivasi dalam belajar terhadap prestasi dalam belajar siswa dan mengetahui motivasi belajar, metode atau prosedur pembelajaran, dan wilayah sekolah yang berkaitan dengan prestasi belajar pada diri siswa.

Dalam Model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah atau bida disebut dengan PBL pelajaran IPA kemungkinan dapat meningkatkan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan suatu permasalahan, dan dapat menggabungkan data dengan suatu masalah pada fakta yang ada. Sangat penting bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang menarik dapat meringankan siswa dengan fokus pada guru dan membantu siswa lebih paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru didorong untuk kreatif dalam mengembangkan model pelajaran (Ariani, 1858). Beberapa masalah kehidupan nyata yang sifatnya dinamis. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan dalam suatu model pembelajaran yang kemungkinan siswa dapat aktif dengan pemikirannya dalam memecahkan suatu permasalahan dan tercapainya tujuan suatu kurikulum yang kemungkinan belajar. Dengan kemampuan guru berharap siswa dapat mudah beradaptasi dengan siswa lain dan orang lain.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang termasuk jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan suatu kejadian, keadaan, fenomena dan keadaan yang pada saat itu terjadi dalam penelitian langsung dengan mengungkapkan kejadian yang sebenarnya. (Nazir, 1998), metode deskriptif adalah metode dalam penelitian kelompok manusia, suatu objek, ataupun suatu kelas dengan peristiwa yang ada pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, nyata dan akurat dengan fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki. Metode deskriptif merupakan suatu mencari fakta dengan interpretasi yang sesuai (Whithney, 1960).

Masalah yang dapat diteliti dalam penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi perbandingan serta menjadi suatu studi penghubung antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Kegiatan penelitian deskriptif kualitatif diantaranya pengumpulan data, menganalisis suatu data atau informasi, interpretasi data kemudian dirumuskan kesimpulan yang dapat mengacu dalam menganalisis data. Setiap penelitian mempunyai tujuan yang berbeda-beda, misalnya penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan tidak hanya menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti tetapi ada tujuan yang lain. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif sejalan dengan rumusan masalah dan pertanyaan masalah penelitian. Karena tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif dapat menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah. Tujuan ini juga dapat menentukan bagaimana menganalisis suatu hasil penelitian yaitu dengan membuat analisis memakai metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka adalah kegiatan buat mencari informasi yang relevan dengan topik atau masalah dari objek penelitian. Mencari data atau informasi melalui sumber pustaka baik dari buku, majalah, google scholar, artikel dan lain-lain. Dengan menggunakan studi pustaka dapat bermanfaat dalam mencari semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan peneliti. Untuk mencari informasi tentang objek penelitian dapat melalui media massa baik berupa cetak maupun elektronik atau internet.

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis data. Analisis data ialah studi yang melibatkan bertukar pikiran secara mendalam tentang informasi yang ditulis dalam media. Menurut (Sugiyono, 2001) dalam menganalisis data dilakukan secara langsung dan terus menerus sampai data yang didapatkan berhasil dan pada akhirnya data tersebut padat. Menurut (Sugiyono, 2012) dan (Afrizal, 2014) analisis data terdiri dari beberapa tahap, aktivitas yang dilaksanakan secara bersama sama, Menurut (Huberman, 1984) ialah data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Dalam ketiga tahap tersebut ialah kegiatan yang membentuk interaksi dalam proses pengumpulan informasi saat di lapangan dengan proses siklus. Dalam proses tersebut, penulis bergerak dari pengumpulan data selama proses pengumpulan informasi itu berlangsung dan menjalankan tahap tahap tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang memunculkan siswa melalui berbagai situasi permasalahan yang bersifat realistis serta dapat berguna dengan fungsi sebagai alat atau suatu landasan terhadap penelitian (Arends, 2008). Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis perkara merupakan deretan aktivitas pembelajaran yg menekankan bagaimana memecahkan perkara secara ilmiah (Sanjaya, 2010a). Beberapa pendapat dari ahli mengatakan bahwasanya suatu pembelajaran berbasis masalah atau disebut dengan problem-based learning adalah suatu pembelajaran yang menimbulkan sebuah permasalahan bagi siswa dan bahwasanya siswa wajib memecahkan permasalahan tersebut dengan melalui pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran ini siswa akan sering lebih aktif serta guru hanya sebagai pembimbing atau memfasilitasi saja.

Konsep dalam pembelajaran berbasis masalah atau disebut dengan PBL ialah suatu ide yang mendasar dengan sangat jelas, lugas, dan dapat mudah dipahami keterkaitan dengan model pembelajaran ini. Namun, implementasi dari model pembelajaran ini secara efisien akan lebih sulit. Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning membutuhkan banyaknya latihan serta mewajibkan buat memutuskan suatu keputusan yang spesial pada fase awal pembelajaran, interaksi siswa terhadap guru serta fase setelah pelajaran itu selesai.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga ciri utama. Pertama, pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran, artinya ketika menerapkan pembelajaran berbasis masalah, ada sejumlah aktivitas yang harus dicoba oleh siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menuntut siswa untuk mendengarkan, menjadi cacat, dan menghafal topik, tetapi dengan pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat secara aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan menarik kesimpulan. Kedua, kegiatan belajar dirancang untuk memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian, belajar bukan tanpa masalah. Ketiga, kami mencoba memecahkan kasus menggunakan pemikiran ilmiah. Metode berpikir ilmiah adalah berpikir deduktif dan induktif. Pembelajaran ini diuji secara sistematis dan empiris. Sistematis adalah berpikir ilmiah yang diuji dalam tahapan-tahapan tertentu. Kebalikannya adalah empiris, memecahkan kasus berdasarkan informasi dan fakta yang jelas (Sanjaya, 2010b).

Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah adalah: 1. Pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah, 2. Siswa aktif dibagi dalam kelompok-kelompok ketika merumuskan masalah, 3. Siswa mencari dan menemukan modul-modul yang berkaitan dengan masalahnya. beri tahu saya solusinya (Amir, 2009a). Ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah adalah: 1) Pembelajaran dimulai dengan adanya masalah, 2) Penyebab masalah yang disajikan terkait dengan dunia nyata siswa, 3) Mengorganisir pelajaran di sekitar masalah, bukan kedisiplinan, 4) Berbagi belajar, belajar tanggung jawab siswa dan siswa itu sendiri dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran siswa, 5) penggunaan kelompok kecil, 6) membutuhkan bukti pembelajaran berupa produk atau kegiatan (Ngalimun, 2013).

Ada 5 tahapan dalam proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah, antara lain: A) Proses dimana siswa menjadi terbiasa dengan masalah. Pada sesi ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat yang dibutuhkan, mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan menyajikan masalah. B) Organisasi Kemahasiswaan. Pada sesi ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah. C) Studi pribadi dan kelompok langsung. Pada sesi ini, guru meminta siswa untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, melakukan eksperimen dan penelitian untuk mendapatkan deskripsi dan solusi dari masalah. D) Memperbaiki

dan menyerahkan hasil. Pada sesi ini, guru membantu siswa membuat dan menyiapkan laporan, dokumen atau template dan membagikan tugas kepada temannya. E) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada sesi ini, guru membantu siswa untuk berpikir atau mengevaluasi proses dan hasil penyelidikan yang sedang berlangsung (Hotimah, 2020).

Ada enam langkah dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, antara lain: 1) memahami masalah, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, 6) menentukan opsi tambahan (Hamruni, 2013). Di sisi lain, Taufiq Amir mengusulkan 7 tahapan pembelajaran berbasis masalah, meliputi: 1) klarifikasi konsep dan konsep yang masih belum jelas, 2) rumusan masalah, 3) analisis masalah, 4) organisasi pembelajaran yang sistematis, 5) tujuan pembelajaran, 6) Temukan informasi lebih lanjut, 7) Hubungkan hal-hal penting (Amir, 2009b).

Kriteria pemilihan bahan ajar berorientasi masalah adalah: A) Materi harus mencakup isu kontroversial yang tersedia dari berita, rekaman video, dan sumber lainnya. B) Materi yang dipilih adalah materi yang diketahui siswa sehingga siswa dapat dengan mudah memahaminya. C) Materi yang dipilih bermanfaat karena relevan dengan kepentingan banyak orang. D) Materi yang dipilih adalah yang mendukung tujuan atau keterampilan yang perlu dimiliki siswa sesuai dengan silabus yang berlaku (Sanjaya, 2010c).

Berdasarkan uraian di atas, maka materi atau topik masalah pembelajaran berbasis masalah adalah materi atau topik yang berdasarkan fakta atau masalah dan fakta nyata yang timbul dari peristiwa-peristiwa dalam mata pelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak menemui kendala dalam proses pembelajaran. Selain itu, materi atau topik yang dipilih harus terkait dengan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga mendukung tujuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam kurikulum saat ini.

Selaku model pendidikan, Pendidikan Problem Based Learning maupun Pendidikan Berbasis Permasalahan mempunyai sebagian keunggulan antara lain: 1) Kesempatan untuk belajar di sekolah lebih terkait dengan kehidupan, terutama dengan kehidupan kerja. 2) Mampu mengadaptasikan siswa untuk mengalami dan terampil mengungkap kasus-kasus yang nantinya dapat diterapkan di masyarakat, mengalami kasus-kasus nyata. 3) dapat memicu tumbuhnya kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan setara, karena proses mendidik siswa membuat banyak proses mental, memunculkan kasus dari perspektif yang berbeda (Abuddin, 2011).

Tidak hanya mempunyai keunggulan, model Pendidikan Problem Based Learning pula mempunyai kelemahan, selaku berikut: 1) Kerap hadapi kesusahan dalam memperoleh suatu kasus yang relevan dengan tingkatan berpikir siswa. Perihal ini diakibatkan oleh perbandingan keahlian berpikir siswa. 2) Kerapkali membutuhkan waktu yang lebih lama daripada memakai tata cara konvensional ataupun tradisional. 3) Seringkali sulit untuk mengoreksi pembelajaran mereka yang pertama kali belajar mengamati, menyimpan, dan mengingat informasi yang diberikan oleh guru mereka (Abuddin, 2011).

Bersumber pada penjelasan di atas selaku model pendidikan Problem Based Learning pastinya memiliki keunggulan serta kelemahan. Keunggulan model pendidikan berbasis masalah antara lain menjadikan pengajaran lebih relevan dengan kehidupan di luar sekolah, mengembangkan keterampilan siswa dalam mendekonstruksi kasus kritis dan ilmiah, dan mengembangkan pemikiran kritis, analitis, kreatif, dan objektif siswa serta cermat sebab dalam proses pendidikan dilatih untuk menampilkan kasus dari sudut yang berbeda.

Kelemahan model pendidikan Problem Based Learning merupakan kerapkali siswa kesusahan mengenali kasus yang cocok dengan tingkatan berpikirnya, tidak hanya itu pula pendidikan berbasis permasalahan membutuhkan waktu yang relatif lebih banyak daripada pendidikan konvensional dan kerapkali siswa mengalami kesusahan dalam belajar sebab

pendidikan berbasis permasalahan menuntut siswa buat belajar dengan mencari informasi ataupun data, menganalisisnya, merumuskan ataupun membentuk hipotesis dan membongkar kasus. Disini kedudukan guru mendampingi siswa sangat berarti sehingga diharapkan guru bisa mengatasi hambatan- hambatan yang ditemui oleh siswa dalam proses pendidikan.

Di antara berbagai kekuatan dan kelemahan model pedagogis pembelajaran berbasis masalah dan pengajaran berbasis masalah, beberapa nilai kunci yang diungkapkan oleh guru dalam merevitalisasi lingkungan pendidikan, disini guru hanya dapat berfungsi Bukan sebagai jurusan pengajaran, namun di sisi lain perlu juga mengasosiasikan siswa agar kemampuan berpikir kritisnya dapat tumbuh. Perhatian dan bakat siswa dapat dikembangkan secara tidak langsung.

B. Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA

Hanya ketika kita mempertimbangkan kegiatan pembelajaran terfokus sebagai penerapan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa untuk pertanyaan tentang konsep ilmiah dasar dibandingkan menggunakan model pembelajaran awal juga dapat ditingkatkan. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa rendah, kemahiran modul rendah, dan kemahiran dalam kegiatan belajar rendah. Proses belajar mengajar memberikan penjelasan secara langsung kepada siswa ketika konsep yang dipelajari selama ini dapat dibuktikan dalam praktik. Hal ini membuat metode pembelajaran lebih efisien dan berkesan bagi siswa. Soal kegiatan pembelajaran sesuai dengan konsep modul yang dibahas di kelas.

Hasil belajar siswa bisa dikenal dari saat sebelum diadakan aksi cuma sedikit siswa yang memperoleh hasil belajar diatas nilai KKM. Perihal ini diakibatkan sebab tiap anak yang mempunyai asumsi kalau pembelajaran IPA itu susah buat dipelajari, sebab siswa menekuni konsep- konsep yang abstrak serta banyak hafalan. Sehingga hasil yang diperoleh siswa kurang optimal serta di dasar KKM. Keahlian uraian siswa mulai bertambah pada dikala guru merubah model pembelajaran pendidikan jadi *Student Center* ialah pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran yang dikembangkan melalui praktik model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IPA. Dengan setiap pertemuan, perilaku belajar siswa yang ditargetkan berubah menjadi lebih baik, siswa menjadi lebih aktif dalam eksplorasi pendidikan mereka, dan mereka merasa kurang bosan selama proses pendidikan. Dalam model pembelajaran berbasis masalah, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa.

Model pembelajaran problem based learning sangat cocok digunakan pada mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA menuntut siswa untuk kreatif, imajinatif dan berpikir secara berbeda. Kreativitas peserta didik sangat dituntut sebab pada pelajaran IPA modul tidak dapat dihafal saja, tetapi pula dipraktekkan ataupun melaksanakan praktikum. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V IPA karena beberapa faktor, antara lain : Pertama, aplikasi contoh Problem Based Learning mampu melatih keahlian siswa pada berpikir strata tinggi untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sebagai akibatnya siswa jadi tertantang dan termotivasi pada belajar dan mencari data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan oleh guru, peserta didik hendak memperoleh kepuasan serta tingkatan motivasi belajar dari dalam dirinya. Kedua, Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning tidak cuma buat menguasai serta menuntaskan permasalahan namun peserta didik pula dapat menggali pengetahuan serta keterampilannya sendiri. Pelaksanaan model Problem Based Learning bisa menolong peserta didik dalam meningkatkan uraian konsep serta berpikir kritis sehingga peserta didik dituntun buat bisa membangun sendiri pengetahuan dalam wujud konsep sehingga bisa menuntaskan kasus yang ada dalam kehidupannya tiap hari. Ketiga, Terdapatnya kenaikan hasil belajar dari pergantian tingkah

laku peserta didik. Perubahan perilaku siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berupaya menggunakan sintaks model pembelajaran berbasis masalah (Sudarmawan, 2021).

Setiap siswa yang belajar dari contoh-contoh pembelajaran berbasis masalah mendapatkan pengalaman belajar langsung, konsep-konsep baru, dan penalaran tentang apa yang sudah diketahui siswa dan apa yang dibutuhkan oleh pengalaman belajar tersebut. Proses pembelajaran dapat berhasil apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk kondisi, konsep, dan penjelasan melalui model-model yang mereka jumpai dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, belajar bukan hanya kemampuan untuk mengkonseptualisasikan suatu subjek, tetapi juga kemampuan untuk memahami rutinitas, kesenangan, kemampuan, keinginan, dll.

Model pendidikan Problem Based Learning (PBL) dikatakan bisa membimbing anak didik buat mencari keterangan terkait materi, melatih kemampuan bertanya, & melatih kepandaian anak didik buat lebih menaikkan keterangan (Rahma Dhiyaul Imaroh et al., 2022). Riset ini dicoba buat mengenali keahlian berpikir kritis memakai model Problem Based Learning (PBL) dalam pelajaran IPA SD/ MI. Lebih dahulu sudah banyak riset aksi menimpa model Problem Based Learning (PBL) yang sanggup tingkatkan kompetensi berpikir kritis serta keahlian menyelesaikan permasalahan (Handayani et al., 2021).

Peserta didik memaksimalkan metode belajarnya sehingga aktif dalam menjajaki proses pendidikan. Peserta didik secara aktif, baik secara raga ataupun mental menjajaki proses Pendidikan (Sulastri et al., 2022). Metode untuk mengoptimalkan pemikiran kritis siswa dalam mata pelajaran, penggunaan bahasa, penggunaan struktur pemikiran logis, pengujian kebenaran ilmiah dan pengalaman dari perspektif yang berbeda memberi siswa umpan balik untuk kemandirian. siswa yang sukses. Kemandirian mental itu penting, yang seiring dengan keberanian, kesopanan, dan keimanan, membimbing siswa menjadi manusia yang bermoral dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Model pembelajaran Problem Based Learning sanggup tingkatkan Bahasa serta skill komunikasi dalam pelajaran IPA. Pelajaran IPA ialah suatu mata pelajaran pada tingkatan SD/ MI hingga SMA yang mendesak peserta didik buat tingkatkan berpikir kritis dalam pemecahan tiap permasalahan. Dengan terdapatnya model pembelajaran Problem Based Learning sanggup tingkatkan berpikir kritis siswa SD/ MI hingga SMA. Secara khusus, permintaan dari siswa untuk meningkatkan pengetahuan dasar sains mereka di kelas sains. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia di masa yang akan datang, perlu lebih ditingkatkan lagi pendidikan IPA dasar dari SD/MI hingga SMA. Guru serta peserta didik memiliki peranan yang amat berarti dalam menunjang kenaikan mutu pembelajaran (Meta-analisis et al., 2022).

Berdasarkan pada uraian diatas, Pengenalan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Pembelajaran berbasis masalah menciptakan pertanyaan di awal pembelajaran sehingga siswa dapat mengintegrasikan informasi baru. Sesi pelajaran dimulai dengan pemberian permasalahan, dilanjutkan dengan mengenali permasalahan, siswa melaksanakan dialog buat membandingkan anggapan tentang permasalahan, setelah itu merancang penyelesaian serta sasaran yang hendak dicapai di akhir pelajaran. Langkah berikutnya, siswa mengumpulkan semaksimal bisa jadi sumber pengetahuan yang didapatkan dari buku, internet, serta lain- lain. Lewat model pembelajaran ini, siswa diberi peluang buat berhubungan dengan teman yang lain. Siswa belajar buat melaksanakan kerja sama, bertukar pengetahuan, serta melaksanakan penilaian. Guru dalam perihal ini berfungsi selaku fasilitator sebab pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan penjelasan umum, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah atau bisa disebut dengan PBL pada pelajaran IPA di kelas V dengan jumlah 24 siswa dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA . Penerapan model pembelajaran

berbasis masalah meningkatkan hasil belajar saintifik. Dalam hal ini dikarenakan implementasi dalam model pembelajaran berbasis masalah bisa melatih siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada cuman sekedar memecahkan suatu permasalahan. Siswa juga dapat mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan siswa itu sendiri. Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap perkembangan berpikir kritis pada siswa pada sekolah dasar, sehingga guru harus mempraktekkan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran berbasis masalah ini. Selain model pembelajaran berbasis masalah, guru dapat menggunakan model pembelajaran lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Ariani, R. F. (1858). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd. 4*.
- Fauzi, I. (2019). *Etika Profesi Keguruan* (K. Umam (ed.); II). IAIN Jember Press.
- Hamruni. (2013). *No Title*.
- Handayani, M., Puryatmi, H., & Hanafi, H. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 548–555. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1829>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Huberman, M. dan. (1984). *No Title*.
- Meta-analisis, S., Amalia, K. N., Santosa, T. A., & Yulianti, S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 2173–2181.
- Rahma Dhiyaul Imaroh, Sudarti Sudarti, & Rifati Dina Handayani. (2022). Analisis Korelasi Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran Ipa Dengan Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 198–204. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.580>
- Sudarmawan, G. A. (2021). *Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran Ipa Siswa Kelas IV SD*. 5(2), 278–286.
- Sulastri, E., Supeno, S., & Sulistyowati, L. (2022). Implementasi Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5883–5890. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3400>